

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah laporan terbaru yang dikeluarkan Dana Anak-anak Perserikatan Bangsa-bangsa (UNICEF) mengenai kondisi anak-anak yang berlangsung saat ini, sangatlah mengejutkan. Dari seluruh anak Indonesia yang mengalami berbagai bentuk eksploitasi seksual dan perlakuan yang salah ataupun pengalaman tidak diinginkan lainnya di dunia maya, antara 17 dan 56 persen diantaranya tidak melaporkan kejadian tersebut. “Internet memberikan anak dan remaja kesempatan tidak terbatas untuk mengakses informasi, budaya, komunikasi, dan hiburan yang bisa memantik kreativitas dan memperluas wawasan mereka”, kata Pelaksana Tugas Perwakilan UNICEF Indonesia Robert Gass. “Namun didalam peluang tersebut, terdapat resiko yang serius. Kita semua-orang tua, masyarakat, guru, platform digital, dan pemerintah harus memahami ancaman eksploitasi dan perlakuan yang salah di dunia maya dan memprioritaskan keselamatan anak di internet”, dalam rilis UNICEF, 23 Juli 2022.

Kekerasan seksual bukan hanya kekerasan yang dilakukan saat berhubungan seksual saja. Akan tetapi banyak sekali bentuk-bentuk tindakan yang dapat digolongkan dengan kekerasan seksual. Beberapa diantaranya adalah pemerkosaan dan juga pelecehan seksual. Hal tersebut digolongkan ke dalam kekerasan seksual karena adanya paksaan untuk melakukan kegiatan seksual yang tidak dikehendaki oleh korban. Tidak dapat dipungkiri bahwa kekerasan seksual dapat terjadi pada siapapun baik pada pria maupun wanita. Kekerasan seksual ini tidak mengenal usia, bisa terjadi pada orang dewasa maupun anak-anak.

Definisi pelecehan seksual anak adalah segala jenis kontak seksual antara orang dewasa dengan siapa saja yang berusia dibawah 18 tahun. Pelecehan seksual semakin banyak dilakukan di semua Negara di dunia. Hal ini merupakan suatu perilaku yang buruk.

Pemberitaan mengenai tindakan seksual pada anak-anak di media cetak maupun elektronik akhir-akhir ini makin sering terlihat, baik yang terjadi di kalangan publik maupun di dalam rumah tangga. Dengan demikian terbukanya saluran informasi dan komunikasi, maka akses masyarakat terhadap informasi tentang berbagai bentuk tindakan kekerasan di berbagai

tempat semakin terbuka. Permasalahan sosial seperti kekerasan ini seringkali menyita perhatian para sineas dalam maupun luar negeri untuk mengangkatnya menjadi karya seperti novel atau film.

Tindakan seksual yaitu sebuah tindakan tanpa adanya persetujuan atau permintaan untuk melakukan seksual melalui tindakan lisan, fisik ataupun isyarat. Hal ini dapat membuat seseorang merasa tersinggung, dipermalukan, atau terintimidasi. Tindakan seksual ini tidak hanya terjadi pada perempuan saja melainkan juga laki-laki, dari anak-anak dibawah umur hingga remaja dan orang dewasa. Pada kasus ini anak dibawah umur dijadikan objek pemuas hasrat pelaku, kejadian ini dilakukan dengan paksaan, ancaman dan tekanan.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan. 2001).

Film merupakan media hiburan dan tidak hanya sebagai sebuah karya seni, melainkan dapat mendeskripsikan watak, harkat, dan martabat budaya bangsa sekaligus memberikan fungsi dan manfaat yang luas di bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Pesan yang dikandung film memiliki makna atau tanda dan petanda yang terkadang tidak diungkapkan secara *high context communication*.

Sebuah film yang bagus dan memiliki kredibilitas bukan hanya dilihat dari segi alur cerita saja, melainkan juga harus memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Namun terkadang pesan moral kurang tersampaikan karena penonton kurang memperhatikan dan hanya terpaku pada alur cerita, serta visualisasi yang disajikan. Jika diperhatikan film *Spotlight* dapat dikategorikan memiliki makna yang bisa dijadikan, contohnya bagi masyarakat yang menonton film tersebut. Makna tersebut dapat dilihat dari sebuah tanda dalam metode semiotika.

Spotlight sebagai salah satu film yang diangkat dari kisah nyata yaitu kasus pelecehan seksual anak oleh beberapa pastor Gereja Katolik Roma di Boston, Amerika Serikat. Menjadi perhatian peneliti untuk menganalisis semiotika film yang rilis pada tahun 2015 yang mengisahkan tentang perusahaan media “The Boston Globe”. Kejahatan yang dilakukan oleh beberapa pastor Gereja ini, menjadi isu menarik dunia pasca runtuhnya gedung WTC. Perusahaan ini memiliki tim bernama Spotlight yang terdiri dari empat jurnalis dan memiliki pekerjaan yang dirahasiakan.

Pelecehan seksual ini dilakukan terhadap anak-anak miskin yang terjadi karena adanya paksaan dan bujukan dari pelaku. Namun, banyak anak yang tidak menyadari dan memahami apa yang harus mereka lakukan, karena cukup sulit untuk mendeteksi seorang anak yang mengalami pelecehan seksual. Kebanyakan dari mereka takut untuk mengungkapkannya, karena mereka berfikir hal itu disebabkan oleh kesalahan yang mereka perbuat.

Pengungkapan dilakukan ketika korban-korban sudah beranjak dewasa dan telah berhasil diwawancarai oleh tim Spotlight. Artinya kasus pelecehan seksual ini sudah berlangsung lama dan pihak gereja tidak memberikan hukuman yang tegas kepada pelaku kejahatan tersebut. Para korban telah banyak mendapatkan ganti rugi dari pihak Gereja untuk menutup kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh para pastor di kota Boston. Setelah kejadian di Boston, pengakuan kejahatan seksual oleh korban di media semakin meluas. Ini terjadi di Amerika dan di seluruh dunia. Sepanjang tahun 2002 tim Spotlight menulis artikel kasus tersebut dan telah berhasil ditemukan 249 pastor dan biarawan telah didakwa.

Alasan dipilihnya film Spotlight untuk diteliti dengan mempresentasikan kekerasan seksual yang terkandung didalamnya adalah sebagai berikut. Pertama, film ini berdasarkan pada kisah nyata yang terjadi di Boston, Amerika Serikat. Sehingga memiliki akurasi data faktual dan merupakan cermin realitas sosial di Boston, Amerika Serikat. Kedua, beberapa scene dalam film ini menjelaskan kasus pelecehan seksual yang dialami oleh korban dimasa kecil dan diceritakan kembali pada saat dewasa untuk di tindak lanjuti kasus yang sudah lampau tersebut. Melihat isi dalam film Spotlight, maka dibuatlah penelitian ini dengan melakukan pemberian makna denotasi, konotasi dan mitos.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi struktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial, apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan. 2001).

(Safitri, Ramli, and Siregar 2021) juga melakukan penelitian Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Burger King Versi “Pesanlah dari McDonald’s”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap pesan iklan “Pesanlah dari McDonald’s” pada Instagram melalui analisis semiotika model Roland Barthes. Kesimpulan yang dapat diambil adalah makna denotasi iklan tersebut menggambarkan suatu ajakan terbuka Burger King untuk membeli produk ke restoran cepat saji tanpa memandang persaingan. Kemudian terdapat makna konotasi, iklan tersebut mengandung arti adanya kompetisi a lot antara keduanya. Terakhir, mitos yang terdapat pada iklan tersebut membuat masyarakat berasumsi bahwa dua perusahaan makanan cepat saji ini terlibat dalam persaingan tingkat tinggi yang telah tertanam sejak dahulu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, kajian ini membuat rumusan masalah sebagai berikut; “Bagaimana makna denotatif, konotatif dan mitos yang memberikan makna unsur-unsur pelecehan seksual dari korban yang sudah dewasa di film Spotlight ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan; “Untuk memahami semiotika pelecehan seksual yang terdapat di film Spotlight.”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengaplikasian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan metodologi kualitatif tentang analisis semiotika. Khususnya pemahaman mengenai penggunaan metode semiotika Roland Barthes dalam mengungkap makna dari sebuah film.

1.4.2 Kegunaan Praktisi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Serta dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa dalam memaknai simbol-simbol yang terdapat dalam suatu film dan masyarakat sekitar, dengan menggunakan teori-teori yang telah dipelajari. Selain itu juga, agar penonton tidak hanya terpaku pada alur cerita saja melainkan dapat memahami makna pesan dalam film.